

## **BAB V**

### **KONSEP RANCANGAN**

#### **5.1. Tema Rancangan**

Tema merupakan gagasan atau ide dasar dalam merancang bangunan. Tema memiliki peran untuk mengarahkan dan memberikan batasan dalam merancang. Begitu juga dengan bangunan Museum Kebudayaan Suku Dayak Pontianak yang memerlukan tema dalam merancang.

##### **5.1.1. Pendekatan Tema**

Dalam menentukan tema rancangan Museum Kebudayaan suku Dayak di Pontianak ini diperlukan beberapa pendekatan yang dapat ditinjau kembali berdasarkan fakta yang berkaitan dengan obyek rancang, isu, dan goal yang ingin dicapai dalam perancangan ini.

##### **A. Fakta**

- Suku Dayak memiliki gaya arsitektur yang khas.
- Kebudayaan Dayak meliputi Seni tari, seni lukisan, pakaian adat, rumah adat, tradisi masyarakat, dan juga kepercayaan penduduk.
- Banyaknya material berbahan alam yang mudah ditemukan sebagai dasar bahan bangunan
- Potensi wisata Kota Pontianak cukup berkembang dengan data kunjungan wisata di Pontianak meningkat dari tahun 2015-2019.

##### **B. Issues**

- Bagaimana merancang bangunan yang dapat mengenalkan suku dayak dengan bentuk arsitektur setempat yang dapat menjadi ikon dari kota Pontianak?
- Menghadirkan wadah untuk para pengunjung lebih mengenal kebudayaan suku dayak?

##### **C. Goals**

- Membuat bangunan yang dapat mengenalkan suku dayak dengan gaya arsitektural setempat yang dapat menjadi ikon dari kota Pontianak

- membuat wadah bagi para pengunjung untuk semakin mengenal kebudayaan suku dayak.

### **5.1.2. Penentuan Tema Rancang**

Dalam Suku Dayak di Kalimantan, terdapat bermacam-macam aliran, terdiri atas 6 jenis suku dayak, diantara lain ada suku dayak iban, suku dayak Apoyakan, Suku Dayak Murut, Suku Dayak Danum dan juga suku dayak bidayun. dan 406 sub-suku suku Dayak, dengan banyaknya jenis suku yang ada dalam Suku Dayak, maka diharapkan museum ini dapat mengakomodir semua jenis suku dayak yang ada. Dari fakta, isu dan goals diatas, dan juga mempertimbangkan suku dayak itu sendiri maka didapatkan tema “*Unity in Culture*”.

Tema ini, didapatkan dari berbagai macam suku dayak yang ada, dengan goals dapat menjadikan tempat iini sebagai tempat sarana pendidikan dan juga sarana rekreasi untuk masyarakat umum.

Tema yang telah terpilih, akan diakulturasikan dengan pendekatan Arsitektur Ikonik, metode perancangan Double Coding supaya menjadi keselarasan terhadap bangunan, tema, metode dan pendekatan.

### **5.2. Pendekatan Perancangan**

Pendekatan Arsitektur yang digunakan adalah pendekatan arsitektur ikonik, tema Arsitektur Ikonik, dimana arsitektur ikonik ini terdiri atas 2 kata kunci, yaitu Icon dn Iconic serta arsitektur yang berarti Bangunan/ahli bangunan. Ikonik dalam kamus Bahasa Indonesia, berarti suatu tanda atau penanda. Dengan begitu Arsitektur Ikonik dapat diartikan sebagai, karya arsitektur atau bangunan yang menjadi penanda tempat atau karya arsitektur yang menjadi tanda waktu atau era tertentu.

Arsitektur ikonik sebagai penanda tempat ataupun penanda waktu/zaman. Dalam perkembangan dan sejarah arsitektur, karya-karya arsitektur dibagi atau dikelompokan dalam kurun waktu atau periode waktu tertentu. Di dalam perjalanan sejarah arsitektur, terdapat karya-karya besar arsitektur yang dapat dijadikan Tanda atau Penanda zaman dari kebudayaan manusia. Dengan karya-

karya besar arsitektur itu-pun terdapat kaitan dengan ‘Tanda’ atau ‘Ikon’ berupa bangunan atau gedung yang dijadikan penanda tempat (Pawitro, 2012).

Pada Arsitektur Ikonik, yang merupakan penanda tempat atau waktu memiliki ciri ciri sebagai berikut:

A. Lokasi dan Tempat

Dalam pemilihan lokasi sangat penting, karena akan menjadi suatu “*Landmark*” pada sebuah kota. Dengan pemilihan lokasi yang strategis, agar mudah dikenali dan dilihat secara visual oleh lingkungan sekitar.

B. Bentuk Bangunan

Bentuk yang digunakan pada fasad dan juga bangunan harus atraktif atau bentuk yang menarik sehingga memudahkan menjadi ikon dari daerah tersebut.

C. Bangunan yang megah

Bangunan dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik biasanya memiliki Skala Bangunan yang relative besar dan megah sehingga mudah untuk dikenali dan dilihat dari lingkungan sekitar.

Dengan Ciri-Ciri diatas, maka Perancangan Museum Budaya Suku Dayak ini, pas jika menggunakan pendekatan Arsitektur Ikonik, karena tujuan perancangan ini sendiri adalah untuk membuat sarana Pendidikan dan sarana wisata edukatif yang dapat menjadi landmark kota Pontianak yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke kota Pontianak.

Dalam pendekatan Arsitektur Ikonik parameter yang digunakan sebagai acuan adalah teori dari Udjianto Pawitro, dimana Udjianto Pawitro mengemukakan 3 ciri arsitektur ikonik sebagai berikut:

Tabel .5.1. Parameter Arsitektur Ikonik

Parameter	Performance Requirments	Implementasi dalam Bangunan
Bangunan Museum harus berada di jalan yang strategies	Menempatkan site bangunan ada di jalan yang strategis, sehat dan juga tidak terpolusi oleh polusi.	Menempatkan site ada di Jalan Ahmad Yani kota Pontianak, Kalimantan Barat, yang merupakan

Parameter	Performance Requirments	Implementasi dalam Bangunan
		jalan protokol yang ada di Kota Pontianak.
Bentuk Bangunan Atraktif.	Bangunan yang terbangun memiliki fasad yang menarik sehingga dapat menjadi ikon dari kota Pontianak	Membuat bentuk bangunan yang tidak biasa, dengan mengkombinasikan bentuk modern dan juga bentuk yang diambil dari kebudayaan suku dayak.
Bangunan yang megah.	Bangunan harus memiliki bentuk yang megah, sehingga menjadi vocal point dari suatu daerah tersebut.	Membuat bangunan megah dengan cara memberikan 3 lantai dalam bangunan. Yang menjadi pembeda dari lingkungan sekitarnya.

Sumber : Analisa Penulis(2021)

### 5.3. Metode Perancangan

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Pemakaian ide untuk memasukkan unsur metafora pada bidang konstruksi mendorong makin luasnya keilmuan arsitektur. Beberapa pihak berpendapat bahwa yang lebih penting dalam bangunan metafora adalah gagasan yang coba disampaikan, bukan bangunannya.

#### 5.3.1. Prinsip-prinsip metafora

- A. Mencoba atau berusaha memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain.
- B. Mencoba atau berusaha untuk melihat suatu subjek seakan-akan sesuatu hal yang lain.
- C. Menjelaskan dalam bentuk subjek dengan sebuah karya yang sedang dipikirkan dengan cara baru.

### 5.3.2. Kategori metafora dalam arsitektur (Antoniades, 1990)

**a. Intangible methaphors** (metafora yang tidak dapat diraba).

Metafora yang berangkat dari suatu konsep, ide, hakikat manusia dan nilai-nilai seperti: individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi dan budaya.

**b. Tangible methaphors** (metafora yang nyata).

Metafora yang berangkat dari hal-hal visual serta spesifikasi / karakter tertentu dari sebuah benda seperti sebuah rumah adalah puri atau istana, maka wujud rumah menyerupai istana.

**c. Combined methaphors** (metafora kombinasi).

Merupakan penggabungan kategori 1 dan kategori 2 dengan membandingkan suatu objek visual dengan yang lain dimana mempunyai persamaan nilai konsep dengan objek visualnya.

Tabel 5.1. Parameter Metode Perancangan Tangible Methaphors

ASPEK KEBUDAYAAN	PENERAPAN DALAM BANGUNAN
1. Rumah adat Baluk 	Menerapkan sebagai fasad bangunan, dengan menggunakan bahan kayu sebagai fasad.
2. Anggrek Hitam 	Menerapkan sebagai dasar bentuk bangunan, kemudian bentuk anggrek hitam ditransformasikan sehingga mendapat bentuk museum kebudayaan suku dayak.

Sumber: Analisa Penulis (2021)

## 5.4. Konsep Rancangan

Konsep perancangan merupakan solusi fakta dan isu dalam perancangan Museum Kebudayaan Suku Dayak di Pontianak. Melalui isu yang ada maka dirumuskan konsep yang penekanannya sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu “*Unity in Culture*” dengan pendekatan arsitektur *Ikonik* dan menggunakan metode *double coding*.

### 5.4.1. Konsep Bentuk Massa Bangunan

Konsep bentuk massa bangunan pada Museum Kebudayaan suku Dayak di Pontianak ini menggunakan pendekatan Arsitektur Ikonik. Bentuk massa bangunan mengambil dari bentuk rumah adat suku dayak dan memadukan dengan bentuk anggrek hitam yang merupakan salah satu bunga ikonik yang ada di suku dayak dan pulau kalimantan. Bangunan ini juga melewati metode *double coding*. Yaitu penggabungan dari masa lalu dan juga masa kini.



Gambar 5.1. Konsep Bentuk Massa

Sumber : Analisa Penulis (2021)

### 5.4.2. Konsep Tampilan Bangunan

Konsep Perancangan Massa bangunan pada museum kebudayaan suku dayak di Pontianak menggunakan tema *Unity Of Culture* maka konsep tampilan yang digunakan adalah arsitektur ikonik. Dengan tetap menerapkan konsep rumah panggung dan ornament dayak dan juga memadukan dengan mengambil bentuk rumah suku dayak baluk yang berasal dari Kalimantan barat.



Gambar 5.2. Rumah Baluk, Kalimantan Barat

Sumber : Google.com

Rumah ini berbentuk lingkaran, dan tetap menggunakan konsep rumah panggung. Rumah baluk sendiri dihuni oleh suku dayak Bidayuh yang tinggal di Kalimantan Barat, rumah ini berfungsi sebagai tempat menyimpan tengkorak yang di keramatkan oleh Suku Dayak Bidayuh. Tidak hanya itu, rumah ini juga digunakan sebagai tempat ritual tahunan yang dilaksanakan setelah masa panen padi dan menanti musim untuk menggarap lahannya kembali.

Anggrek hitam juga digunakan sebagai bentuk bangunan karena anggrek hitam sendiri merupakan bunga yang cukup simbolis dari suku dayak, terutama di provinsi Kalimantan Timur. Di Kalimantan Timur sendiri, bunga anggrek hitam ini dianggap sangat suci, karena dipercaya memiliki kekuatan mistis, masyarakat dayak juga sangat menghormati anggrek hitam, jika mencuri atau merusak bunga ini merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum adat yang ada.



Gambar 5.3. Anggrek Hitam (*Black Orchid*)

Sumber : Google.com

Dari kedua aspek tersebut, yaitu rumah baluk dan anggrek hitam digunakan sebagai inspirasi bentuk bangunan agar diharapkan museum kebudayaan suku dayak di Pontianak ini dapat menjadi ikon baru kota Pontianak, tanpa menghilangkan identitas dari Suku dayak itu sendiri.



Gambar 5.4. Konsep Bentuk Bangunan Museum Kebudayaan Suku Dayak di Pontianak

Sumber : Analisa Penulis (2021)

### 5.4.3. Konsep Ruang Dalam

Konsep sirkulasi pada museum ini menggunakan pola terpusat, dimana menfokuskan segala arah ke satu titik tengah. Museum ini berpusat di lingkaran tengah yang merupakan tempat komunal dan juga tempat pertunjukan seni suku dayak.

Untuk konsep penataan ruang dalam ialah dengan mengkombinasikan antara tradisional Dayak dengan konsep modern pada display-display yang akan disajikan kepada pengunjung maupun wisatawan. Seperti halnya penggunaan material dan teknologi terkini namun memasukkan unsur-unsur lokal seperti motif batik khas Dayak sebagai pola elemen arsitektur pada ruang dalam.



Gambar 5.5. Suasana Ruang dalam Museum

Sumber : Google.com

Konsep penataan prabot yang di pameran sangat diperlukan agar pengunjung pengunjung dapat dengan nyaman melihat peninggalan suku Dayak, dengan luasan yang telah di perkirakan untuk menciptakan suasana yang tidak terkesan sempit, berikut konsep penataan produk yang akan di tampilkan pada Museum .



Gambar 5.6. Penataan koleksi ruang dalam museum  
Sumber : Google.com

Sebagian koleksi museum di tata seminimal mungkin agar tidak terlalu banyak mengurangi luasan ruang pameran dalam museum, seperti perletakan hiasan yang diletakan pada dinding sehingga dapat meminimalisir perabot untuk meletakan peninggalan dari suku dayak

#### **5.4.4. Konsep Ruang Luar**

Penyelesaian ruang luar yang dilakukan antara lain dengan memberikan vegetasi yang di letakan di bagian pinggir site bertujuan untuk menahan sinar matahari yang juga untuk angin yang masuk kedalam site menjadi sejuk karena telah tersaring oleh vegetasi yang ada pada bagian samping site, juga memasukan unsur ruang terbuka pada site. Antara lain menanam bunga yang banyak terdapat di kalimantan, yaitu bunga anggrek sebagai ciri khas dari konsep ruang luar. Pemberian patung kayu lamin, karena dipercaya sebagai jimat pelindung yang dipercayai oleh suku dayak.



Gambar 5.7. Konsep Ruang Luar Museum  
Sumber : Analisa Penulis (2021)

#### 5.4.5. Konsep Struktur dan Material

Konsep Struktur dalam perancangan sangat penting, karena struktur dapat mempengaruhi ketahanan dan lamanya massa bangunan serta ketahanan terhadap faktor-faktor perusak bangunan seperti gempa bumi, bencana angin, dan faktor alam lainnya.

Konsep Struktur bangunan pada museum kebudayaan suku dayak di Pontianak ini menggunakan konsep struktur kolom spiral. Kolom spiral merupakan kolom dengan batang tulangan memanjang dan dikurung dalam tulangan spiral yang dililit secara rapat dan kontinyu. Kegunaannya adalah sebagai penahan lateral akibat efek poisson dan menunda kegagalan beban aksial.

Kolom spiral juga bisa disebut kolom yang diberi penguat dengan tulangan spiral secara rapat dan jaraknya berseragam. Sebagian besar kolom spiral menyediakan pendukung dalam arah melintang dan mencegah kolom dari laras (barreling). Pada bangunan ini yang direncanakan 2-3 lantai maka struktur mengikuti kaidah yang ada.



Gambar 5.8. Kolom spiral  
Sumber : google.com

Struktur lantai menggunakan konstruksi grid frame sedangkan untuk kulit bangunan menggunakan konstruksi rangka bidang dari baja. Pada penutup bangunan Museum menggunakan struktur atap baja ringan untuk menyangga bangunan sedangkan material atap menggunakan aspal bitumen, keunggulan material ini adalah dapat dibentuk sesuai pola yang diinginkan.

Material Bangunan, menggunakan material batako, karena material ini cukup melimpah di sekitar site, dan juga material ini jauh lebih kuat dan tahan lama daripada kayu. Sedangkan untuk material dinding dalam menggunakan material kayu ulin, bertujuan untuk menghadirkan suasana suku dayak sehingga unsur suku dayak dalam museum ini masih tersedia.

#### 5.4.6. Konsep Utilitas dan Instalasi Kebakaran

Konsep utilitas dalam bangunan secara umum terdiri dari utilitas air bersih, air kotor, air hujan, air limbah. Yang akan dibahas secara khusus sebagai berikut.

##### A. Sistem penyedia Air Bersih

Penyedia air bersih berasal dari PDAM yang menggunakan tangki atap dengan pompa air bawah menuju ke tandon atas lalu distribusi ke jaringan perpipaan dalam gedung.



Gambar 5.9. Konsep Air Bersih  
Sumber : Analisa Penulis (2021)

## **B. Konsep Pembuangan Air Kotor**

Sistem pembuangan air kotor menggunakan sistem gravitasi, pembuangan air kotor dari kloset, urinor, wastafel dan kamar mandi dialirkan untuk dikumpulkan dalam suatu penampungan berupa septic tank dan sumur resapan.

## **C. Konsep Pembuangan Air Hujan**

Ruang terbuka dapat berfungsi sebagai resapan air, jalanan sekeliling bangunan menggunakan paving agar bisa menyerap air hujan semaksimal mungkin. Selain adanya ruang terbuka, penanganan air hujan juga dialirkan melalui talang ke bak penampung khusus, kemudian diolah dan dimanfaatkan kembali sebagai air servis, dan penyiraman tanaman.

## **D. Konsep Instalasi Kebakaran**

Pemilihan sistem pemadam kebakaran pada bangunan Museum Kebudayaan Suku Dayak di Pontianak menggunakan APAR disetiap sudut bangunan. Untuk evakuasi, bangunan memiliki jalur evakuasi melalui tangga darurat yang mudah dijangkau untuk langsung keluar bangunan dengan ukuran pintu yang lebar pada pintu utama, dan terdapat pintu samping.

### **5.4.7. Konsep Mekanikal Elektrikal**

#### **a. Konsep Penghawaan**

Berdasarkan *The Manual of Museum Exhibition* untuk penghawaan di museum ini, terbagi menjadi 2 yaitu :

- Penghawaan benda Koleksi

Penghawaan pada ruang pameran untuk benda koleksi adalah :

Suhu : 21°-23°C.

Kelembapan : 50-55% Relative Humidity set

Air Cleanliness: 95%

- Penghawaan Manusia :

Alami : Berasal dari bukaan eksisting bangunan dan celah-celah ventilasi pada beberapa ruangan

Buatan : berasal dari AC Split.

## **b. Konsep Pencahayaan**

Pencahayaan pada museum dibagi menjadi dua pencahayaan yaitu:

- **Pencahayaan fungsi utama**

Setiap ruang di museum mempunyai konsep pencahayaan yang berbeda sesuai dengan fungsi masing-masing ruang. Ruang pameran, menggunakan exhibition lighting (untuk benda-benda koleksi) dan ambient lighting (untuk sirkulasi pengunjung dan sirkulasi benda koleksi) suasana yang akan ditimbulkan dalam museum ini akan lebih terfokus dalam beberapa spot yang tersorot oleh cahaya.

- **Pencahayaan koleksi**

Koleksi di dalam museum akan mendapatkan sorotan cahaya gar benda koleksi terlihat lebih hdiup dan menjadi fokus bagi penunjang yang datang. Untuk perawatan benda koleksi museum ini harus menggunakan cahaya yang kekuatannya tidak lebih dari 200lux. Karena benda koleksi adalah benda yang sensitif.

## **c. Konsep Transportasi Vertikal**

Konsep transportasi vertikal pada museum ini menggunakan sistem lift karena bangunan ini terdiri dari 3 lantai sehingga diperlukan penggunaan lift pada museum ini.



Gambar 5.10. Transportasi Vertikal  
Sumber: google.com (2021)

#### **d. Konsep Jaringan Listrik dan Genset**

Daya listrik utama didapat dari PLN, untuk sistem daya darurat didapat dari genset yang bekerja secara otomatis dengan sistem ATS (automatic Transfer system)

#### **e. Konsep Jaringan Telekomunikasi dan PABX**

Jaringan telekomunikasi dari eksternal bangunan menggunakan sambungan telkom. Sedangkan komunikasi di dalam bangunan menggunakan system PABS atau itercom: Menggunakan sistem wifi di beberapa titik terutama di ruang pengelola dan ruang istirahat pengunjung.